

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Demam merupakan kenaikan suhu tubuh yang ditandai adanya kenaikan titik ambang regulasi panas hipotalamus. Demam dapat mengakibatkan komplikasi jika tidak ditanggapi, maka dari itu perlu penanganan yang baik untuk mengobati demam.¹ Demam dengan peningkatan suhu tubuh yang tinggi memerlukan kewaspadaan karena dapat berdampak buruk apabila demam tidak segera diatasi, suhu tubuh lebih dari 41⁰C dapat menyebabkan berbagai perubahan metabolisme, fisiologis serta dapat merusak susunan saraf pusat, kerusakan otak, kejang demam, bahkan kematian.²

Badan kesehatan dunia *World Health Organization* (WHO) memperkirakan kasus demam di seluruh dunia mencapai 16-33 juta dengan 500-600 ribu dengan kematian tiap tahunnya.³ Beberapa obat yang digunakan untuk demam yaitu parasetamol, ibuprofen, dan asetosal, obat tersebut diindikasikan untuk menurunkan demam. Kemampuan menghambat kerja enzim COX yang dihasilkan otak inilah yang dapat mengurangi rasa sakit kepala dan dapat menurunkan demam.⁴ Di Indonesia keluhan dan penyakit ringan seperti demam sering terjadi pada masyarakat dan di anggap tidak begitu penting, masuknya bibit penyakit ke dalam tubuh manusia merupakan tahap awal seorang mengalami demam dengan meningkatnya suhu tubuh. Suhu tubuh biasanya terletak diantara 36-37,2⁰C.⁴

Perilaku kesehatan dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, keyakinan, nilai, saran dan prasarana kesehatan keluarga. Pengobatan sendiri (swamedikasi) adalah pemilihan dan penggunaan obat-obatan oleh individu dalam pengobatan dari suatu penyakit atau gejala. Swamedikasi dilakukan untuk mengatasi keluhan dan penyakit ringan yang banyak dialami masyarakat seperti demam, nyeri, pusing, batuk, influenza, sakit maag, diare, dan penyakit kulit.³

Pelaksanaan swamedikasi didasari oleh pemikiran bahwa tanpa melibatkan tenaga kesehatan juga pengobatan sendiri cukup untuk mengobati suatu masalah kesehatan yang di alami. Alasan lain adalah karena semakin mahalnya biaya pengobatan ke dokter, tidak cukupnya waktu yang dimiliki dan kurangnya akses ke fasilitas-fasilitas kesehatan.² Berdasarkan data dari laporan kementerian kesehatan republik Indonesia tahun 2012 terdapat 44,14% masyarakat Indonesia yang berusaha untuk melakukan pengobatan sendiri. Hasil riset kesehatan dasar tahun 2013 mencatat dari 103.860 (35,2%) rumah tangga dari 294.959 rumah tangga di Indonesia menyimpan obat untuk swamedikasi.²

Peran tenaga kefarmasian (apoteker, tenaga teknis kefarmasian dan asisten tenaga kefarmasian) didalam swamedikasi sangatlah penting salah satunya dengan memberikan informasi yang jelas kepada pasien atau pelaksana swamedikasi mengenai obat yang akan dikonsumsi. Kesalahan pengobatan disebabkan karena keterbatasan pengetahuan masyarakat terhadap obat, informasi obat dan penggunaan obat. Masyarakat pada umumnya tidak begitu mengetahui informasi lengkap tentang obat yang akan dikonsumsi. Dalam swamedikasi masyarakat berhak

memperoleh informasi yang tepat, benar, lengkap dan tidak menyesatkan agar masyarakat dapat melakukan pengobatan sendiri secara aman dan efektif.⁵

Masyarakat yang akan di jadikan sampel adalah ibu-ibu di Desa Cikalang Tengah Kota Tasikmalaya yang saat ini memilik anak <12 tahun karena ibu memilik peran penting sebagai penentu kesehatan dan kualitas anggota keluarga. Hal ini dikarena perempuan lebih peka dan memegang peran penting dalam mengambil keputusan mengenai kesehatan dalam keluarga termasuk dalam memilih obat yang akan digunakan ketika salah satu keluarga mengalami gangguan kesehaatan. Banyaknya informasi mengenai iklan obat berpengaruh besar terhadap banyaknya masyarakat yang melakukan pengobatan sendiri, banyaknya obat yang dijual dipasaran memudahkan masyarakat untuk melakukaan swamedikasi, tetapi pada pelaksanaanya dapat terjadi kesalahan pengobatan (*medication error*) karena keterbatasan pengetahuan tentang obat dan penggunaanya.⁵

Berdasarkan latar belakang diatas maka dilakukan penelitian hubungan pengetahuan dengan perilaku swamedikasi demam pada ibu-ibu di Desa Cikalang Tengah Kota Tasikmalaya karena diperkotaan sangatlah mudah mendapatkan obat-obatan dan akses menuju rumah sakit maupun puskesmas sehingga masyarakat lebih memilih berobat dengan cepat dan efektif akan tetapi swamedikasi juga bisa dilakukan tanpa melibatkan petugas kesehatan, yang dikhawatirkan juga masyarakat memiliki pengetahuan kurang tentang demam sehingga berdampak pada swamedikasi kurang baik yang dapat membahayakan.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik responden (usia, pendidikan, pekerjaan), mengetahui pengetahuan swamedikasi demam pada ibu-ibu di Desa Cikalang Tengah Kota Tasikmalaya, mengetahui perilaku swamedikasi demam pada ibu-ibu, mengetahui hubungan pengetahuan dengan perilaku swamedikasi demam pada ibu-ibu.

1.3 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini untuk memberikan informasi dan sebagai dasar acuan dalam penelitian selanjutnya mengenai swamedikasi demam.

